

PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA USAHATANI KOPI ORGANIK DI KABUPATEN SUMBAWA

Kristijuswati¹, Lukman Mohammad Baga², Rachmat Pambudy³

^{1,2,3}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia
e-mail: ¹kjuswati@gmail.com

(Diterima 8 Januari 2024/Revisi 1 Februari 2024/Disetujui 22 Maret 2024)

ABSTRACT

Coffee is an important plantation commodity for Indonesian economy. Market demand is an opportunity to improve the performance of coffee farming, especially organic coffee. Success in farming is driven by individual and environmental factors such as farmer competency, cultivation techniques, facilities and infrastructure, and post-harvest handling. Farmer's success is influenced by internal factors, That is entrepreneurial behavior. This research aims to identify individual characteristics, analyze individual and environmental factors on entrepreneurial behavior, as well as the influence of entrepreneurial behavior on the performance of organic coffee farming. The number of respondents taken using the census method was 180 farmers. Data analysis using SmartPLS 3.0. The research results show that the age characteristics of farmers are 45–56 years with quite a long experience. Most of the farmers are elementary school graduates, and the owning of land area is 0-1 hectare. Individual and environmental factors have a positive and significant influence on entrepreneurial behavior, the most dominant indicators are farming scale and perception. The most dominant indicators of environmental factors are the availability of input materials and solidarity between farmers. Entrepreneurial behavior also has a positive and significant effect on farming performance with the most dominant indicators being diligent farming and the courage to take risks. This shows that entrepreneurial behavior can improve the performance of organic coffee farming. Optimizing the entrepreneurial behavior of organic coffee farmers can be done by increasing farmer capacity, as well as government support in cilities and infrastructure for farmers to support farming activities.

Keywords: entrepreneurial behavior, farm performance, organic coffee

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Permintaan pasar menjadi peluang untuk meningkatkan kinerja usahatani kopi, khususnya kopi organik. Keberhasilan dalam berusahatani didorong oleh faktor individu dan lingkungan seperti kompetensi petani, teknik budidaya, sarana dan prasarana, serta penanganan pasca panen. Keberhasilan petani diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu perilaku kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik individu, menganalisis faktor individu dan lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan, serta pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani kopi organik. Pengambilan responden menggunakan metode sensus sebanyak 180 petani. Analisis data menggunakan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia petani yaitu 45–56 tahun dengan pengalaman yang cukup lama. Mayoritas petani merupakan lulusan SD, dan kepemilikan luas lahan pada rentan 0-1 hektar. Faktor individu dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, indikator yang paling dominan adalah skala usahatani dan persepsi. Indikator yang paling dominan pada faktor lingkungan adalah ketersediaan bahan input dan kekompakan antar petani. Perilaku kewirausahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani dengan indikator yang paling dominan adalah tekun berusahatani dan berani mengambil risiko. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan dapat meningkatkan kinerja usahatani kopi organik. Dalam mengoptimalkan perilaku kewirausahaan petani kopi organik dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas petani, serta dukungan pemerintah berupa sarana dan prasarana kepada petani dalam mendukung kegiatan usahatani.

Kata kunci: kinerja usahatani, kopi organik, perilaku kewirausahaan

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang penting bagi perekonomian Indonesia, terutama di pasar ekspor. Indonesia menempati urutan ketiga sebagai pengekspor utama kopi dunia (U.S. Department of Agriculture 2023). Areal perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia. Menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan NTB (2021), jumlah produksi kopi di Provinsi NTB sebesar 6.363,77 ton dengan luas sebesar 13.784 hektar. Jenis kopi yang dibudidayakan di NTB adalah kopi robusta dan kopi arabika. Kabupaten Sumbawa merupakan penghasil kopi terbesar di NTB. Kabupaten Sumbawa memiliki 24 kecamatan, 10 diantaranya merupakan kecamatan penghasil kopi. Kecamatan Batulanteh merupakan produsen kopi terbesar di Kabupaten Sumbawa dengan luas areal 3.516,42 hektar dan produksi sebesar 1.376,03 ton.

Budidaya kopi organik di Kecamatan Batulanteh keseluruhan adalah perkebunan kopi rakyat yang sudah bagian integral dari kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Desa Tepal. Namun, dalam menjalankan usahatani petani masih mengalami berbagai kendala, seperti kompetensi yang dimiliki petani, teknik budidaya, sarana dan prasarana, serta penanganan pasca panen yang belum optimal. Kondisi ini berpengaruh terhadap mutu kopi yang dihasilkan, dan berdampak pada terbatasnya akses pasar petani (Kementerian Perindustrian 2009). Pambudy dan Dabukke (2010) menyebutkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan prioritas yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pengusahatani (wirausaha-agribisnis). Peran sumber daya manusia sangat penting dalam merencanakan, menjalankan, serta menghadapi risiko dalam produksi, serta memutuskan apakah akan mengadopsi atau menunda penggunaan teknologi. (Krisnamurthi, 2001), menjelaskan bahwa sumber daya manusia dapat menentukan keberhasilan usahatani,

terutama keunggulan kompetitif. Hal tersebut disebabkan karena pada petani itu sendiri yang dapat menciptakan kreativitas dan inovasi, sehingga mampu dan berani serta bersikap memanfaatkan peluang dan mengatasi kesulitan. Oleh karena itu, upaya memperkuat dan meningkatkan sumber daya internal melalui perilaku kewirausahaan sangat penting dilakukan. Perilaku kewirausahaan (*entrepreneurial behavior*) sangat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan petani. Arnis *et al.* (2018) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan merupakan salah satu tolak ukur dalam menjelaskan kinerja usaha, dengan adanya konsep perilaku kewirausahaan pada petani atau pelaku usaha akan berdampak pada kinerja usaha. Keberhasilan dan kegagalan suatu usaha ditentukan dari pribadi pelaku usaha itu sendiri.

Petani yang memiliki perilaku kewirausahaan akan lebih proaktif dan inovatif serta berani mengambil risiko dalam menjalankan usahatannya. Kendala yang dialami petani yakni persepsi dan motivasi dalam menjalankan usahatani, dimana petani kopi organik masih terpaku pada pengalaman usahatani yang telah diwarisi secara turun-temurun. Proses aplikasi teknologi maupun inovasi dari teknis budidaya, pengolahan, hingga pemasaran perlu ditingkatkan. Menurut (Popkin 1986), hanya petani itu sendiri yang mampu mengetahui perilaku yang sesuai kebutuhannya dalam menjalankan usahatani. Menjadi penting mengasah kemampuan yang dimiliki petani terutama kapasitas petani, karena untuk mencapai keberhasilan usahatani memerlukan SDM yang aktif dan inovatif.

Proses mengambil keputusan terhadap perubahan atau inovasi baru dalam menjalankan usahatani di dorong oleh dua faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir petani, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut akan berdampak kepada proses kinerja usahatani kopi organik. Siahaan & Martauli (2019) menyebutkan bahwa, faktor individu adalah hal-hal yang berkaitan dengan sifat, sikap, pribadi atau personal seseorang, sedangkan faktor lingkungan merupa-

kan dorongan yang datang dari luar seperti lingkungan pendukung maupun lingkungan bisnis. Berdasarkan penelitian (Arnis *et al.*, 2018; Siahaan & Martauli, 2019; Zainura *et al.*, 2016) bahwa faktor individu meliputi pendidikan formal, pengalaman berusahatani, motivasi dan persepsi petani, serta keinginan berusahatani. Kemudian faktor lingkungan seperti ketersediaan bahan input, kegiatan penyuluhan dan pelatihan, bantuan modal, promosi dan pemasaran, regulasi usaha, kekompakan antar petani, dan akses terhadap informasi pasar. Pentingnya faktor kewirausahaan bagi petani kopi organik dalam menjalankan usahatani dapat tercermin melalui tindakan dan perilaku yang dimiliki petani.

Dengan adanya kondisi seperti ini, maka yang menjadi perumusan masalah yaitu (1) bagaimana karakteristik petani kopi organik di Kabupaten Sumbawa? (2) bagaimana pengaruh faktor individu dan lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan petani kopi organik di Kabupaten Sumbawa? serta, (3) ba-

gaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani kopi organik di Kabupaten Sumbawa.

METODE

Penelitian ini berlokasi di desa Tepal, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa NTB. Pemilihan lokasi dilakukan dengan metode *purposive* atau secara sengaja karena Kecamatan Batulanteh merupakan sentra kopi organik di Kabupaten Sumbawa dan sudah bersertifikat organik. Data pada penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik pengambilan secara sensus, yaitu mengambil semua populasi untuk dijadikan responden sebanyak 180 petani yang tergabung dalam kelompok tani. Data dianalisis menggunakan alat analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* versi 3.0. Adapun variabel manifest penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Variabel Laten dan Variabel Manifest

Variabel Laten	Variabel Manifest	Sumber
Faktor Individu (FI)	Pendidikan (X1) Pengalaman (X2) Skala Usaha (X3) Motivasi (M) Persepsi (P) Keinginan Berusahatani (KB)	(Arnis <i>et al.</i> , 2018; Riyanti, 2003; Sapar <i>et al.</i> , 2006; Zainura <i>et al.</i> , 2016)
Faktor Lingkungan (FL)	Ketersediaan bahan input (KBI) Penyuluhan dan Pelatihan (PDP) Bantuan Modal (BM) Promosi dan pemasaran (PP) Regulasi usaha (RU) Akses informasi pasar (AIP) Kekompakan antar Petani (KAP)	(Nursiah <i>et al.</i> , 2015; Siahaan & Martauli, 2019; Zainura <i>et al.</i> , 2016)
Faktor Perilaku Kewirausahaan (PKU)	Berani mengambil Risiko (BMR) Kreatif dan Inovatif (KDI) Tekun berusaha (TB) Bersikap mandiri (MDR)	(Arnis <i>et al.</i> , 2018; Riyanti, 2003; Siahaan & Martauli, 2019; Zainura <i>et al.</i> , 2016)
Faktor Kinerja Usahatani (KU)	Tingkat pendapatan (TP) Perluasan pemasaran (PWP) Komitmen Berusahatani (KMB) Keuntungan (KU) Keunggulan bersaing (KUB)	(Kao <i>et al.</i> , 2002; Keh <i>et al.</i> , 2007; Zainura <i>et al.</i> , 2016)

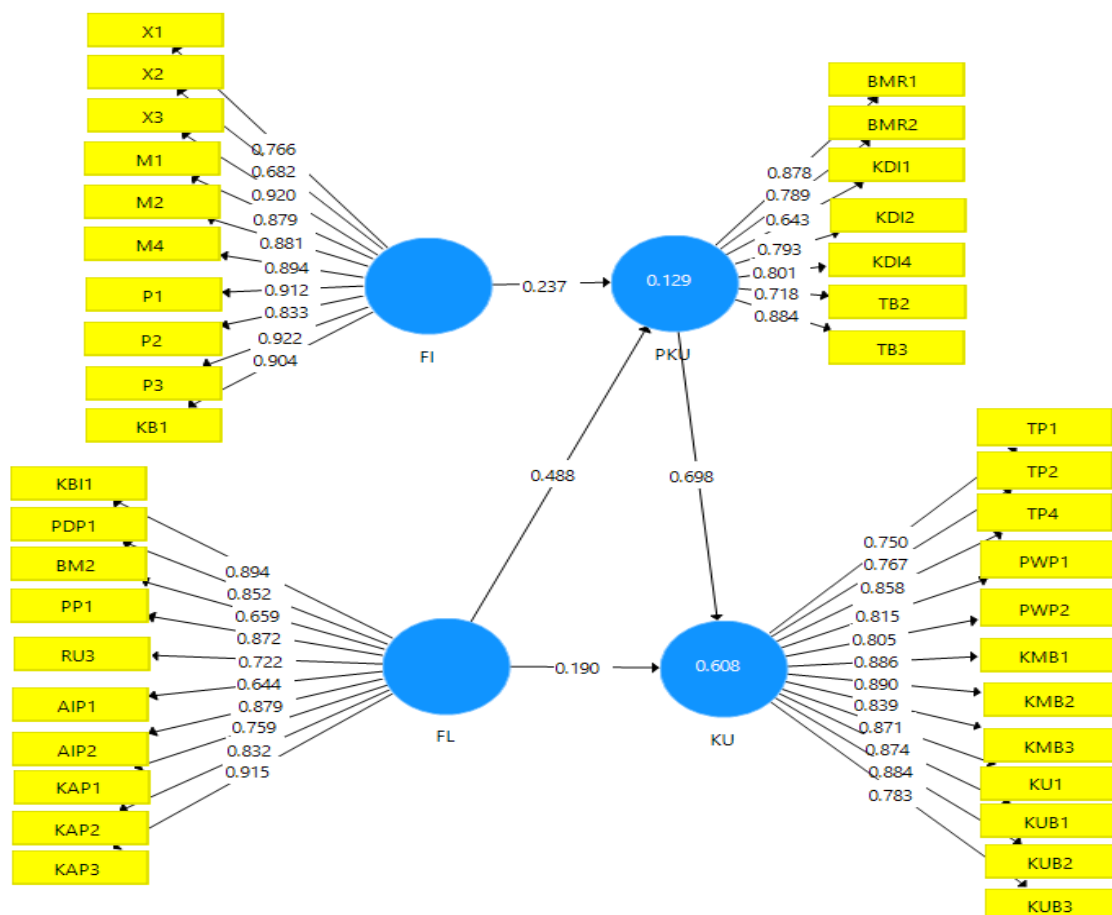
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani kopi organik di Kabupaten Sumbawa secara umum berada pada usia produktif (45-56). Menurut Riyanti (2003) usia pada tingkatan tersebut merupakan usia produktif dalam mencapai keberhasilan. Umumnya usia yang semakin tua akan lebih sulit dalam menerima inovasi baru (Wihastuti *et al.*, 2017). Salah satu faktor yang menentukan dalam penerapan suatu teknologi baru yaitu usia petani, karena usia mempengaruhi efisiensi belajar dan minat seseorang dalam pekerjaan. Tingkat kematangan seseorang dalam menentukan kesiapan belajar, selain dilihat dari fisik maupun emosional juga dilihat dari usia (Kusnadi *et al.*, 2011).

Tingkat pendidikan petani kopi organik di Kabupaten Sumabwa mayoritas lulusan SD yang tergolong cukup rendah. Qonita (2012) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam hal penerapan tekno-

logi, maupun kemampuan manajemennya. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki petani seperti, pola pikir dan cara pandang.

Pengalaman petani dalam menjalankan usahatani sudah cukup lama, sebanyak 50 petani dengan persentase 27,78 persen memiliki pengalaman usahatani 5-10 tahun. Sebanyak 44 petani dengan pengalaman 11-20 tahun dengan persentase sebesar 24,44 persen. Keberhasilan seorang petani pada usahatani-nya tidak lepas dari pengalaman yang didapatkan selama mengelola usahatani yang dimiliki. Usahatani kopi biasanya merupakan kegiatan turun temurun, sehingga mengandalkan pengalaman dalam hal pengelolaannya (Zainura *et al.*, 2016). Kondisi di lapangan juga menunjukkan bahwa lahan perkebunan kopi yang di garap merupakan warisan turun-temurun, sehingga dalam menjalankan usahatani didasarkan pada pengalaman bekerja (*learning by doing*).



Gambar 1. Hasil Analisis Sem-PLS

Rata-rata luas lahan seluas 1,6 hektar. Hasil temuan di lapangan menunjukkan, sebagian besar petani memiliki lahan di beberapa tempat yang berbeda dengan luas yang berbeda. Hal tersebut juga mempengaruhi efisiensi dan jumlah produksi pada kegiatan usahatani yang dilakukan. Bagi petani, usahatani kopi organik merupakan mata pencaharian utama yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hasil output PLS diperoleh indikator yang memiliki nilai *loading factor* > 0.6.

UJI VALIDITAS CONVERGENT DAN VALIDITAS DISCRIMINANT

Uji validitas dianggap valid jika memiliki nilai korelasi > 0,7. Menurut Chin (1998), nilai *loading factor* 0,5 sampai 0,6 masih dianggap cukup. Penelitian ini sudah memenuhi syarat yaitu > 0,6. Uji validitas *discriminant* dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Uji reliabilitas diukur melalui nilai *composite reliability* (CR) dengan kriteria nilai > 0.7.

EVALUASI INNER MODEL (MODEL STRUKTURAL)

Goodness of fit (GoF)

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,680 \times 0,369}$$

$$GoF = 0,500$$

Nilai Gof sebesar 0,500, termasuk dalam kategori besar. Artinya model layak untuk di-

gunakan dan sudah cukup baik, sehingga pemilihan model sudah tepat untuk menjelaskan hubungan diantara faktor individu dan lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan, serta hubungan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani kopi organik di Kabupaten Sumbawa. Evaluasi *inner model* dilakukan untuk melihat apakah model sudah mampu menjelaskan fenomena yang dikaji atau *predictive relevance* atau masih kurang dalam menjelaskan fenomena tersebut dengan melihat nilai Q^2 .

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_{KU}) (1 - R^2_{PK})$$

$$= 1 - (1 - 0,608) (1 - 0,129)$$

$$= 1 - (0,392) (0,871)$$

$$= 1 - (0,341)$$

$$= 0,659$$

Nilai Q^2 sebesar 0,659 persen, termasuk dalam kategori *predictive relevance* $Q^2 > 0$. Hasil analisis menunjukkan bahwa, 65,9 persen model dapat menjelaskan fenomena yang dikaji, dan 34,1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang belum terdapat pada model. Uji terakhir pada model struktural yaitu uji signifikan dengan menggunakan nilai t-statistik dari hasil uji *bootstrap* pada PLS. Hasil uji nantinya dapat mengetahui apakah variabel eksogen berpengaruh nyata terhadap variabel endogen pada model penelitian ini, serta sifat dan besarnya pengaruh yang diberikan.

Faktor individu memiliki pengaruh positif (0,237) terhadap perilaku kewirausahaan, dengan nilai t statistik sebesar (2,244) yang

Tabel 2. Nilai Akar Kuadrat AVE dan Korelasi Peubah Laten

Variabel laten	Individu	Lingkungan	Kinerja	Perilaku
Faktor Individu	0,862			
Faktor Lingkungan	-0,714	0,808		
Faktor Kinerja Usahatani	-0,246	0,413	0,817	
Faktor Perilaku Kewirausahaan	-0,112	0,319	0,756	0,738

Tabel 3. Nilai Composite Reliability (CR)

Variabel Laten	Composite Reability (CR)	Keterangan
Faktor Individu	0,966	Reliability
Faktor Lingkungan	0,949	Reliability
Perilaku Kewirausahaan	0,965	Reliability
Kinerja Usahatani	0,920	Reliability

Keterangan: *Composite Reability* (CR) > 0,7 = Reliability

Tabel 4. Nilai Hasil Bootstrap

	Koefisien	T Hitung	P Value	Keterangan
Faktor Individu-> Perilaku Kewirausahaan	0,237	2,244	0,013	Signifikan
Faktor Lingkungan->Kinerja Usahatani	0,190	2,406	0,008	Signifikan
Faktor Lingkungan->Perilaku Kewirausahaan	0,488	4,039	0,000	Signifikan
Perilaku Kewirausahaan->Kinerja Usahatani	0,698	9,180	0,000	Signifikan

Keterangan: P value < 0,05 = Signifikan pada taraf 5% (1,96)

berarti hubungan yang terjadi pada faktor individu terhadap perilaku kewirausahaan berpengaruh nyata (signifikan, p value < 0,5). Selanjutnya, nilai faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan sebesar 0,488 menjelaskan bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan. Semakin tinggi faktor lingkungan maka menyebabkan semakin tinggi perilaku kewirausahaan dengan nilai t statistik sebesar (4,039), yang berarti hubungan yang terjadi pada faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan berpengaruh nyata (signifikan, p value < 0,5). Variabel faktor lingkungan memiliki pengaruh positif (0,190) terhadap kinerja usahatani. Semakin tinggi faktor lingkungan maka semakin tinggi kinerja usahatani dengan nilai t statistik sebesar (2,406), yang berarti hubungan yang terjadi pada variabel faktor lingkungan terhadap kinerja usahatani berpengaruh nyata (signifikan, p value < 0,5). Hubungan terakhir yakni perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif (0,698) terhadap kinerja usahatani, serta nilai t statistik yang dihasilkan menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan nilai p value < 0,5 antara perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani (9,180).

PENGARUH FAKTOR INDIVIDU DAN LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN

Faktor individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, artinya setiap peningkatan satu persen faktor individu akan meningkatkan perilaku kewirausahaan sebesar 23,4 persen. Nilai t statistik menunjukkan bahwa, indikator pada faktor individu seperti pendidikan, pengalaman, skala usaha, motivasi, persepsi, dan keinginan

berusahatani dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan petani kopi organik di Kabupaten Sumbawa. Indikator yang paling dominan adalah persepsi petani terhadap usahatani karena adat dengan nilai *loading factor* sebesar 0,922, dan skala usaha dengan nilai *loading factor* sebesar 0,920.

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa persepsi petani ini berkaitan dengan pandangan petani terhadap usahatannya, dimana petani beranggapan bahwa usahatani kopi sudah menjadi bagian dari adat yang turun-temurun di budidayakan sehingga harus terus dipertahankan. Usahatani kopi dianggap sebagai cara mempertahankan identitas budaya dalam masyarakat. Persepsi petani terhadap usahatani ini berdampak pada keinginan petani dalam menjalankan usahatani dan membentuk perilaku kewirausahaan.

Indikator skala usaha atau luas lahan perkebunan kopi, yakni keputusan petani untuk menjalankan usahatani baik skala kecil, menengah, atau besar akan mempengaruhi sumber daya, strategi, dan cara pengelolaan yang digunakan petani. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan dan kinerja usahatani adalah luas lahan. Hasil dilapangan menunjukkan skala usaha atau luas lahan yang dimiliki petani kopi organik di Kabupaten Sumbawa rata-rata 1,6 hektar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani memiliki lahan di beberapa tempat dengan luas yang berbeda-beda. Rata-rata luas lahan kopi umumnya diusahakan pada skala kecil, yang pada akhirnya berimbas pada jumlah produksi. Hal tersebut disebabkan karena kesulitan petani dalam mengelola lahan dengan efisien. Sebagian besar petani melakukan petik merah pada lahan yang jaraknya lebih dekat dengan pedesaan,

sedangkan untuk lahan yang jauh dan akses yang cukup sulit dapat menjadi hambatan bagi petani. Hambatan tersebut mendorong petani untuk memilih metode petik pelangi, yang berimbas pada pendapatan yang diperoleh petani.

Faktor lingkungan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan yang artinya setiap peningkatan satu persen faktor lingkungan akan meningkatkan perilaku kewirausahaan sebesar 48,8 persen. Nilai *t* statistik >1,96, dimana semakin baik faktor lingkungan maka akan semakin baik perilaku kewirausahaan yang terbentuk. Faktor lingkungan yang paling dominan mengukur faktor lingkungan adalah kekompakan antar petani dengan nilai *loading factor* sebesar 0,915, kekompakan antar petani menunjukkan hasil yang baik. Adanya kolaborasi antar petani, pemerintah, komunitas, dan lembaga terkait lainnya ditunjukkan dengan beberapa kegiatan dapat terselenggara dengan baik. Seperti kegiatan *Tour Desa Tepal* dan *Coffee Fest* yang bertujuan mempromosikan kopi Tepal dan desa adat tepal sebagai warisan budaya Sumbawa yang masih terjaga hingga saat ini. Adanya kekompakan antar petani dapat mempererat silaturahmi petani dan membantu dalam menciptakan inovasi dan meningkatkan keterampilan petani, sehingga usaha dapat berkembang dan bersaing.

Kemudian indikator ketersediaan bahan input dengan nilai *loading factor* sebesar 0,894. Ketersediaan bahan input merupakan variabel yang paling dominan yang direfleksikan oleh kemudahan memperoleh bibit kopi dimana petani mendapatkan lahan warisan yang sudah ditanami kopi, serta memperoleh bantuan bibit yang dari pemerintah dan pusat penelitian kopi dan kakao Jember. Petani juga melakukan pembibitan secara generatif dan vegetatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, salah satu kesalahan dalam proses pembibitan yang dilakukan petani adalah, mengambil bibit dari bawah pohon induknya. Proses tersebut dapat mempengaruhi mutu kopi yang dihasilkan, karena petani tidak tau dari biji kopi merah, kuning, atau hijau bibit tersebut dihasilkan. Menjadi penting peran

kelompok tani dan gapoktan dalam mewadahi petani terkait pentingnya pemilihan bibit yang baik dalam usahatani kopi organik. Menyatakan bahwa beberapa hal yang didapatkan petani ketika bergabung dalam kelompok tani (Pambudy *et al.*, 2017) Proses budidaya yang diterapkan petani sejak dulu berasal dari pengalaman secara turun-temurun yakni tanpa menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, kebutuhan pupuk berasal dari pupuk kandang. Selain itu, sebagian beberapa petani juga memanfaatkan pupuk kompos dari daun-daun, sisa makanan, kedebong pisang dan bahan hijau lainnya untuk dijadikan pupuk organik.

Berdasarkan hasil Peta Kinerja Penting *Importance Performance Map Analysis* (IPMA), digunakan untuk mengukur pentingnya berbagai variabel laten atau manifest dalam model dalam rangka perbaikan atau pengembangan. Hasil IPMA menunjukkan bahwa skor faktor individu terhadap yakni 43,579 lebih kecil dari skor faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan sebesar 61,992. Sehingga faktor individu perlu di tingkatkan, karena karakter seseorang akan mempengaruhi tindakan atau perilakun. Hasil dilapangan menunjukkan, pengalaman petani yang cukup lama berkaitan erat dengan motivasi dan persepsi petani dalam menjalankan usahatani, maka penting peran pelatihan dan penyuluhan bagi petani dalam meningkatkan kapasitas petani, terutama cara pandang dan motivasi petani dalam menjalankan usahatani kopi organik. Nilai *factor loading* pengalaman dari hasil analisis SEM-PLS yakni sebesar 0,682. Hal tersebut sejalan dengan kondisi dilapangan, pengalaman petani dalam menjalankan usahatani adalah hasil dari pengalaman secara turun-temurun, sehingga berdampak pada motivasi dan persepsi petani. Nilai *loading factor* M_1 dan P_2 , yakni motivasi petani dalam menjalankan usahatani karena keterbatasan ekonomi sebesar 0,879 dan persepsi petani yakni pandangan terhadap usahatani yang dijalankan dimana menjalankan usahatani kopi karena ahli sebesar 0,833.

Sebagian besar motivasi petani dalam menjalankan usahatani karena keterbatasan ekonomi, sehingga usahatani kopi organik dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari belum berorientasi pasar. Persepsi petani dalam menjalankan usahatani karena ahli, hal tersebut dikarenakan petani merasa pengalaman dalam berusaha kopi organik sudah sangat lama. Maka sangat penting peran pemerintah dalam memfasilitasi penyuluhan dan pelatihan bagi petani kopi organik di Desa Tepal. Selain itu, pada faktor lingkungan BM₂, bantuan modal berupa sarana dan prasarana dengan nilai *loading factor* sebesar 0,659. Hasil di lapangan juga menunjukkan, perlu adanya perbaikan infrastruktur dan sarana prasarana seperti mesin dan alat pengering kopi. Hal tersebut dapat memudahkan petani dalam mobilisasi hasil panen dan mengefisienkan pengolahan kopi. Kemudian indikator AIP₁, yakni mengetahui berbagai jenis pasar dalam memasarkan produk dengan nilai *loading factor* sebesar 0,644. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu kendala petani dalam proses pemasaran adalah akses ke pasar sehingga petani hanya menjual ke tengkulak dan gapoktan.

Indikator faktor individu dan faktor lingkungan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan, sehingga perlu dilakukan peningkatan. Dilihat dari nilai *loading factor* KDI₁, yakni kesediaan petani mencari peluang dalam pengembangan dan pemasaran produk kopi. Dilihat dari faktor individu, tingkat pendidikan petani yang didominasi oleh tingkat ekoloh dasar menjadi salah satu tantangan dalam menyerap informasi, serta persepsi dan pandangan petani terhadap usahatani yang dijalankan. Memberi pemahaman dan cara pandang kepada petani memerlukan dukungan, seperti adanya penyuluh dan pelatihan serta evaluasi dan *mentoring*. Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan secara bertahap akan berdampak baik terhadap peningkatan perilaku kewirausahaan. Kemudian hasil evaluasi dan *mentoring* dapat digunakan sebagai bahan dalam menyusun upaya peningkatan kapasitas petani, yang akan ditunjukkan melalui perilaku.

Oleh karena itu, pengembangan usahatani dan perilaku kewirausahaan memerlukan waktu secara bertahap, terutama dalam proses pengembangan usahatani dan pemasaran produk kopi organik.

PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA USAHATANI

Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani, dilihat dari nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel (9.180 > 1.96) dan *p-value* lebih kecil dari 0,05 yakni 0,000 artinya setiap peningkatan perilaku kewirausahaan akan meningkatkan kinerja usahatani kopi organik di Kabupaten Sumbawa. Faktor perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani dengan koefisien pengaruh sebesar 0,698, yang artinya setiap peningkatan satu persen faktor perilaku kewirausahaan akan meningkatkan kinerja usahatani sebesar 69,8 persen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja usahatani akan meningkat sejalan dengan bertambahnya tingkat ketekunan, kreatif, inovatif, keberanian mengambil resiko dan kemandirian. Serta didukung dengan adanya faktor individu dan lingkungan dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja usahatani. Penelitian (Ernanda & Sumbari, 2021) juga menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani. Rahmi (2015) bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh secara langsung dan bernilai positif terhadap kinerja usaha.

Perilaku kewirausahaan direfleksikan oleh empat indikator yaitu berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif, tekun berusaha, dan bersikap mandiri. Adapun variabel indikator yang paling dominan mengukur faktor perilaku kewirausahaan adalah tekun berusaha dengan *loading factor* sebesar 0,884. Perilaku tekun berusaha ditunjukkan dengan kegigihan petani dalam menjalankan usahatani. Hasil penelitian ini sejalan dengan

(Zainura *et al.*, 2016) bahwa variabel yang berkontribusi paling besar merefleksikan perilaku kewirausahaan adalah variabel tekun berusaha dan bersikap mandiri. Menurut Alma (2009) dimana tekun berusaha merupakan landasan awal dalam pengembangan kegiatan berwirausaha. Sejalan dengan Darojat dan Sumiyati (2013) dimana wiraswasta adalah seorang yang modal utamanya adalah ketekunan, keterampilannya yang dilandasi sikap optimis, kreatif, dan berani menanggung risiko berdasarkan suatu perhitungan dan perencanaan yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, dalam menjalankan usahatani dilihat dari tingkat kegigihan petani dalam menekuni usahatani serta kesabaran menjalankan dan menghadapi kesulitan dalam berusaha yang merefleksikan perilaku kewirausahaan dimana petani mempunyai komitmen dan tekad yang kuat pada usahatani disertai dengan keberanian mengambil resiko demi meningkatkan kinerja usahatani yang akan berdampak pada peningkatan penjualan. Dilihat dari semangat petani mengikuti pertemuan gapoktan, pelatihan, maupun penyuluhan, serta perawatan pada tanaman kopi. Hampir sebagian petani memiliki rumah kebun sederhana dan dibangun dengan pertimbangan kebutuhan sehari-hari dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur, dapur, dan area penyimpanan untuk peralatan pertanian. Selain itu rumah kebun berfungsi sebagai tempat istirahat saat petani bekerja.

Sedangkan indikator kreatif dan inovatif pada petani dianggap masih rendah dalam merefleksikan perilaku kewirausahaan berdasarkan hasil analisis PLS dengan nilai *loading factor* rendah, hal tersebut karena kenyataannya dilapangan hanya sebagian kecil petani yang mampu memanfaatkan peluang untuk berpikir kreatif dan inovatif. Menurut Munsandar (2009), kreativitas dan inovasi perlu dikembangkan karena dengan kreativitas dan inovatif seseorang dapat meningkatkan perwujudan diri, dengan berpikir kreatif dan inovatif dapat menyelesaikan masalah-masalah dengan pikiran yang logis, memberikan kepuasan individu karena dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungan dengan

berpikir kreatif seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Model akhir pada variabel laten kinerja usahatani dan indikatornya direfleksikan oleh lima variabel indikator yakni tingkat pendapatan, perluasan pemasaran, komitmen berusaha, keuntungan, dan keunggulan bersaing. Indikator yang memiliki nilai *loading factor* terbesar yang merefleksikan kinerja usahatani adalah indikator komitmen berusaha dengan nilai *loading factor* sebesar 0,890. Komitmen di sini menjadi pengukur seorang dalam bertahan menghadapi berbagai kendala yang dilalui dalam menjalankan usahanya, berbagai kendala seperti kurangnya modal, pengetahuan, keterampilan, dan kendala-kendala lainnya. Winardi (2010) menyatakan bahwa dengan adanya komitmen dalam menjalankan usaha membuat wirausaha menjadi tidak mudah goyah, wirausaha yang memiliki komitmen tentunya dapat menemukan solusi-solusi ataupun ide baru dalam mengatasi kendala yang akan dihadapi. Saragih (2017) menyatakan bahwa adanya kewirausahaan akan dapat mengatasi banyak masalah sosial dengan komitmen kuat dan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan. Komitmen petani kopi yang ditunjukkan dengan curahan waktu, tenaga, pikiran untuk mengembangkan usahatani kopi, hal ini terlihat dari keinginan petani untuk terus melanjutkan usahatani sampai turun-temurun, pencatatan setiap transaksi atau jual beli biji kopi yang dihasilkan.

Indikator yang memiliki nilai *loading factor* yang besar juga adalah keunggulan bersaing dengan nilai *loading factor* sebesar 0,884. (Wulandari & Murniawaty, 2019) menjelaskan bahwa, keunggulan bersaing merupakan pembeda antar perusahaan. Sehingga mampu memberikan kesan unik bagi konsumen dan mampu lebih unggul dari pesaingnya. Keunggulan bersaing merupakan nilai unik bagi produk perusahaan yang sulit ditiru oleh pesaing. Dengan adanya keunggulan bersaing mampu menciptakan posisi yang dapat mempertahankan pasar (Khaidir & Mudianto, 2019). Kopi dari desa Tepal telah dijual dengan nama Kopi Tepal. Diferensiasi produk

kopi Tepal memiliki ciri khas tersendiri. Ferine dan Indrawan (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan searah antara keunggulan bersaing dengan kinerja, semakin tinggi keunggulan bersaingnya maka peluang peningkatan kinerja akan meningkat.

Kopi Tepal dikenal sebagai satu-satunya produsen kopi organik di Kabupaten Sumbawa yang sudah tersertifikasi serta ciri khas kopi Tepal yang unik dimana masyarakat menyangrai biji kopi kering di atas pasir panas, sehingga biji kopi tidak bersinggungan langsung dengan wadah. Ini merupakan tradisi yang hingga kini berlaku di Desa Tepal, biasanya ditambahkan bonggol jagung atau beras sangrai dengan tujuan menambah rasa gurih maupun aroma pada kopi. Desa Tepal merupakan salah satu desa Adat yang masih memegang teguh tradisi dan budaya Samawa, masyarakat mengenal Desa Tepal sebagai desa penghasil kopi dan desa adat yang menjadi salah satu destinasi wisata sejarah. Desa Tepal menjadi salah satu tujuan wisata kopi yang menawarkan pengalaman berbeda dan menarik bagi para wisatawan dimana wisatawan berkesempatan wisata sejarah, belajar tentang kehidupan adat dan budaya lokal, pertunjukan budaya, kunjungan ke rumah adat, kunjungan ke kebun kopi, memetik dan proses pengolahan kopi. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) bekerja sama dengan pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dalam mengembangkan wisata desa adat dan kopi organik di Desa Tepal dalam mengelola potensi dan peluang di sektor pertanian dan pariwisata.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan terutama tentang proses pembibitan (ciri-ciri bibit unggul) dan pasca panen yang optimal, serta mentoring dan evaluasi berkelanjutan. Dukungan melalui penyediaan sarana dan prasarana seperti, perbaikan infrastruktur pedesaan (jalan, listrik, sarana komunikasi). Kemudian, pemasaran produk perlu ditingkatkan melalui kemitraan serta promosi. Usulan diatas berda-

sarkan hasil dilapangan, yakni faktor individu seperti motivasi dan persepsi petani dalam menjalankan usahatani terhadap perilaku kewirausahaan cukup rendah meski berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian dukungan pemerintah perlu ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan petani, seperti memfasilitasi pelatihan dan penyuluhan bagi petani kopi organik dengan pendekatan berkelanjutan. Pelatihan dan penyuluhan yang disertai dengan mentoring dan evaluasi diperlukan, agar dapat mengukur kesesuaian kebutuhan petani. Maka petani sebagai pelaku utama dalam menjalankan usahatani memegang peran penting dalam memaksimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Karakteristik petani kopi organik di Kabupaten Sumbawa secara umum berada pada usia produktif (45-56), tingkat pendidikan mayoritas lulusan SD, cukup berpengalaman dengan rentan 5-10 tahun dalam melakukan usahatani, didominasi dengan luas lahan 0-1 hektar.

Faktor individu dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, menunjukkan bahwa skala usaha dan persepsi dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan. Faktor lingkungan seperti ketersediaan bahan input dan kekompakan antar petani dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan.

Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani. Indikator yang paling dominan adalah keberanian mengambil risiko dan tekun berusahatani.

SARAN

Bagi pemerintah memberikan dukungan pelatihan dan penyuluhan. Perbaikan infrastruktur dan akses ke pasar dalam mendukung usahatani kopi organik seperti jalan, perbaikan infrastruktur bertujuan untuk memudahkan petani dalam kegiatan distribusi.

Saran sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dimana pada penelitian ini belum menganalisis perbedaan perilaku kewirausahaan petani yang ikut tergabung dalam kelompok tani dengan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani, untuk itu disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- [Distanbun] Dinas Pertanian dan Perkebunan NTB. (2021). *Luas areal produksi dan provitas tanaman perkebunan di kabupaten atau kota se- NTB*.
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional*. In *Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia*.
- [Kemenperin] Kementerian Perindustrian. (2009). *Roadmap Industri Pengolahan Kopi*. In *Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian*. <http://agro.kemenperin.go.id/420-roadmap-industri-pengolahan-kopi>
- [USDA] U.S. Department of Agriculture. (2023). *Statistik Coffee*. <https://www.usda.gov/>
- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Arnis, N., Baga, L. M., & Burhanuddin, B. (2018). The Effect of Entrepreneurial Behavior on Salted Fish Business Performance at Muara Angke. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(3), 217-226. <https://doi.org/10.17358/ijbe.4.3.217>
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Formula Modeling. In Mahwah (Ed.), *Advances in Hospitality and Leisure* (Chapter Te). Lawrence Elbaum Associates.
- Darojat, O., & Sumiyati, S. (2013). Pendidikan Kewirausahaan. In *Pendidikan Kewirausahaan*. Universitas Terbuka.
- Ernanda, R., & Sumbari, C. (2021). Pengaruh faktor individu ,faktor lingkungan dan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani jamur tiram di kota Payakumbuh. *Jurnal Galung Tropika*, 10(April), 98-109.
- Ferine, K. F., & Indrawan, M. I. (2020). Analisis pengaruh keunggulan bersaing dan motivasi terhadap kinerja UKM binaan bank Sumut cabang Kampung Baru Medan. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*.
- Kao, R. W., Kao, K. R., & Kao, R. R. (2002). *Entrepreneurism: a philosophy and a sensible alternative for the market economy*. Imperial College Press.
- Keh, H. T., Nguyen, T. T. M., & Ng, H. P. (2007). The effects of entrepreneurial orientation and marketing information on the performance of SMEs. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 592-611. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2006.05.003>
- Khaidir, A. A. F., & Mudianto. (2019). Analisis pengaruh jaringan, teknologi informasi dan komunikasi, serta inovasi terhadap keunggulan bersaing dan kinerja usaha (Studi pada UMKM di Purwokerto). *Diponegoro Journal of Management*, 8(4), 74-84. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Krisnamurthi, B. (2001). *Pengertian agribisnis* (Seri mamah). Puspa swara.
- Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati, S. H., & Purwoto, A. (2011). Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Agro Ekonomi*, 29(1), 25-48. <https://doi.org/10.1006/gyno.2001.6534>
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. PT. Penerbit Rineka Cipta.

- Nursiah, T., Kusnadi, N., & Burhanuddin. (2015). Perilaku kewirausahaan pada Usaha Mikro Kecil (UMK) Tempe di Bogor Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 145-158.
- Pambudy, R., & Dabukke, F. B. (2010). *Tantangan dan Agenda Masa Depan Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis Indonesia dalam Refleksi Agribisnis 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih* (B. Krisnamurthi (ed.)). IPB Press.
- Pambudy, R., Priatna, W. B., & Burhanuddin. (2017). *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis* (Issue 452).
- Popkin SL. (1986). *Petani Rasional. Terjemahan Mawi Sjahrir*. Lembaga Penerbit Padamu Negeri.
- Qonita, A. (2012). Motivasi kerja utama petani dalam kemitraan dengan pusat pengolahan kelapa terpadu di Kabupaten Kulon progo. *Sepa*, 9(1), 90-99.
- Rahmi, K. (2015). *Pengaruh perilaku kewirausahaan petani terhadap kinerja usaha pada sistem integrasi tanaman dan Ternak (Kasus: di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat) [Tesis]*. Institut Pertanian bogor.
- Riyanti. (2003). *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. PT.Grasindo.
- Sapar, W.E, R., Lumintang, & Susanto, D. (2006). Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perilaku kewirausahaan pedagang kakilima. *Jurnal Penyuluhan*, 4(2), 2-5.
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Kewirausahaan*, 3.
- Siahaan, L. M., & Martauli, E. D. (2019). Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani kopi arabika di Kabupaten Karo. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2, 514-523.
- Wihastuti, W., Sujaya, D. H., & Hardiyanto, T. (2017). Analisis Usahatani Padi Organik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 388-395. <https://doi.org/10.1074/jbc.M114.559005>
- Winardi. (2010). *Manajemen Prilaku Organisasi* (Edisi Revi). Kencana.
- Wulandari, E., & Murniawaty, I. (2019). Peningkatan keunggulan bersaing melalui diferensiasi produk dan diferensiasi citra serta pengaruhnya terhadap kinerja pemasaran IKM kopi di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 13(2), 69-77. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.13.2.69-77>
- Zainura, U., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2016). Perilaku kewirausahaan petani kopi arabika gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 126. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.11606>